

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Gambaran umum keberadaan Negara Tajikistan dapat dilihat dari batas-batas negaranya, yaitu sebelah Selatan dibatasi dengan Negara Afganistan, sebelah Timur berbatasan dengan Negara Republik Rakyat Tiongkok, sebelah Utara dibatasi dengan Negara Kirgiztan, dan sebelah Barat berbatasan dengan Negara Uzbekistan.



Gambar 1.1
Peta Batas-Batas Negara Tajikistan

Ibu kota negara republik Tajikistan yaitu Dushanbe. Tajikistan adalah negara terkecil di Asia Tengah yang merupakan sebuah negara pecahan dari Uni Soviet dan terkurung daratan yang tidak berbatasan dengan laut. Kondisi geografisnya merupakan dataran tinggi yang lebih dari 90% wilayahnya berupa pegunungan. Jumlah penduduknya yaitu 8,921 juta orang (Tahun 2017) dengan kepadatan penduduk di wilayah negara Tajikistan ini rata-rata adalah 57 orang/km persegi. Bahasa resmi di negara Tajikistan ini yaitu bahasa Tajik dan bahasa Rusia. Penduduk Tajikistan terdiri dari beberapa suku dan juga etnis, yang sebagian besar merupakan etnis Tajik, dan berkomunikasi menggunakan bahasa Persia. Etnis ini berbagi sejarah, bahasa, dan budaya dengan negara Afganistan dan juga Iran.

Suku bangsa lainnya yang ada di negara Tajikistan diantaranya yaitu suku Gharm, Kulob, dan Khujan yang dapat dilihat perbedaannya dari dialek bahasa Tajik dan umumnya beragama Islam serta bentuk fisik orang Timur Tengah, sedangkan suku Pamir mempergunakan bahasa sukunya sendiri yaitu bahasa Pamir dan umumnya beragama Syiah, serta memiliki perbedaan fisik yang umumnya mirip dengan orang Eropa.

Gambaran umum Negara Tajikistan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Tajikistan secara umum memiliki kesamaan maupun perbedaan dalam budaya masyarakatnya. Penduduk di Tajikistan memiliki persamaan utama dengan penduduk di Indonesia yaitu mayoritas beragama Islam sampai dengan 90% dari jumlah total penduduknya. Kesamaan mayoritas penduduknya yang beragama Islam ini menjadi salah satu faktor utama bagi warga Tajikistan dalam memperoleh kemudahan untuk menjalin komunikasi dengan penduduk di Indonesia. Warga Tajikistan memperoleh kemudahan untuk menjalankan ibadah agama Islam di Indonesia, dan menjadi alat untuk memulai komunikasi dengan beribadah bersama-sama warga Indonesia yang beragama Islam juga. Hal ini terasa pada saat akan menunaikan kewajiban sholat 5 (lima) waktu dan atau sholat Jum'at di masjid sebagai kewajiban khusus bagi setiap laki-laki.

Persamaan dalam hal penerapan penggunaan komunikasi bahasa di bidang pendidikan yaitu adanya mata pelajaran bahasa Inggris yang diwajibkan dari mulai tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat sekolah menengah atas, meskipun di Negara Tajikistan mewajibkan pula untuk mengikuti mata pelajaran bahasa Rusia. Pengantar guru dalam memberikan mata pelajaran di Negara Tajikistan ada yang mempergunakan bahasa lokal yaitu Bahasa Tajik (Persia), bahasa Rusia dan ada pula yang mempergunakan bahasa Inggris. Kemampuan dasar bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah formal ini menjadi faktor utama lainnya yang memberikan kemudahan dalam memulai komunikasi dengan warga-warga di Indonesia.

Pemerintah Tajikistan memiliki program kerjasama di bidang pendidikan yang mendorong warganya untuk melanjutkan studi perguruan tinggi di luar negaranya. Jumlah warga negara Tajikistan yang akan melanjutkan studi di perguruan tinggi yang paling banyak yaitu ke negara Rusia, kemudian Eropa, dan

Amerika serta negara-negara Arab dan termasuk juga ke negara Indonesia. Perkembangan jumlah warga Tajikistan yang bersekolah di Indonesia mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Tahun 2019 ini, warga Negara Tajikistan yang melanjutkan pendidikan tinggi di Indonesia tercatat sebanyak 18 orang, yang sebelumnya pada Tahun 2018 terdapat 17 warga Tajikistan yang menjadi mahasiswa di Indonesia.

Warga Negara Tajikistan yang melanjutkan studi pendidikan tinggi pada tahun 2018, mayoritas melanjutkan studinya di Kota Bandung yaitu sebanyak 11 mahasiswa dan sisanya di Kota Jakarta dan Surabaya. Mahasiswa Tajikistan yang ada di Kota Bandung tersebar di berbagai perguruan tinggi dengan rincian sebagai mahasiswa Universitas Telkom sebanyak 2 orang, mahasiswa UNIKOM sebanyak 1 orang, mahasiswa UNPAS sebanyak 1 orang, dan mahasiswa UNPAR sebanyak 1 orang.

Banyaknya warga Negara Tajikistan memilih melanjutkan studi di Indonesia terutama di Kota Bandung, karena aspek cuaca dan kondisi geografis yang relatif sama dengan negara asalnya. Selain itu, banyaknya perguruan tinggi di Kota Bandung menjadi salah satu pertimbangan warga Tajikistan memilih kota ini menjadi pilihan dalam melanjutkan studinya. Penduduk di Kota Bandung juga dianggap oleh warga Tajikistan lebih terbuka, lebih mudah menerima, dan lebih menghargai keberadaan warga asing.

Mahasiswa Tajikistan yang baru datang ke negara Indonesia terkondisikan dalam keadaan transisi dari kebudayaan yang telah membentuk diri mereka sebelumnya dengan kebudayaan yang ada di Indonesia, kemudian mereka mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar ketika mereka berada di Kota Bandung, terutama dalam menguasai bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Mahasiswa Tajikistan membutuhkan hubungan sosial yang baik dengan mahasiswa lainnya dan pihak-pihak terkait dengan lingkungan akademis seperti dosen dan tata usaha, maupun dengan warga sekitar di tempat tinggalnya. Perbedaan budaya berkaitan dengan hubungan sosial dalam berkomunikasi karena budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk

fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup, budaya bisa berubah ketika orang-orang berhubungan antara yang satu dengan lainnya.

Adanya kegiatan yang dilakukan warga Tajikistan yang melanjutkan pendidikan tingginya di Kota Bandung, menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang berasal dari Negara Tajikistan dalam berkomunikasi dan beradaptasi baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan hidup sekitarnya. Penyesuaian diri bagi mahasiswa Tajikistan, bukan hanya berkaitan dengan tujuan untuk dalam menyelesaikan studi pendidikan tingginya, namun juga dalam memenuhi setiap kebutuhan hidupnya selama berada di Kota Bandung. Oleh karena itu, mahasiswa Tajikistan dituntut untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial baik dalam hal berinteraksi/berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya maupun dalam kehidupan kesehariannya, yang meskipun memiliki kesamaan budaya, namun juga terdapat perbedaan budayanya.

Situasi baru yang berbeda, penyesuaian diri sangat penting bagi mahasiswa Tajikistan karena ketika mereka tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan baru maka akan mengalami titik kritis yaitu gegar budaya (*culture shock*) yang dialami mahasiswa tersebut. Rasa takut dan gelisah pun akan dialami para mahasiswa Tajikistan pada saat menemukan persoalan ketika memasuki negara dan lingkungan baru, budaya baru, makanan baru, orang-orang baru, dan terutama persoalan komunikasi yang menggunakan bahasa baru bagi mereka. Persoalan komunikasi umumnya dialami oleh setiap mahasiswa Tajikistan pada saat datang di Indonesia, karena kemampuan penggunaan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa keseharian warga di kota Bandung, termasuk bahasa pengantar pembelajaran di perguruan tinggi, tidak dimiliki oleh mahasiswa Tajikistan. Sulitnya berkomunikasi dengan warga kota Bandung juga dikarenakan kemampuan bahasa Inggris yang menjadi bahasa Internasional, umumnya kurang mahir dimiliki pada mahasiswa-mahasiswa Tajikistan.

Salah satu upaya yang dilakukan mahasiswa Tajikistan dalam beradaptasi dengan lingkungan kampus maupun lingkungan sekitar di Kota Bandung yaitu dengan memanfaatkan keluarga angkat yang ada di Kota Bandung. Setidaknya, terdapat 5 mahasiswa Tajikistan yang memanfaatkan keberadaan keluarga angkat

yang ditempatkan di Kota Bandung pada Tahun 2019 ini. Keberadaan keluarga angkat ini membant proses adaptasi Mahasiswa Tajikistan dengan lingkungan, termasuk lingkungan perguruan tinggi. Keberadaan keluarga angkat bagi mahasiswa Tajikistan ini, dirasakan membantu dalam proses komunikasi dengan adanya persoalan perbedaan budaya, lingkungan dan kehidupan sehari-hari dengan negaranya.

Keberadaan keluarga angkat dimanfaatkan oleh mahasiswa Tajikistan dengan selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan mereka, terutama dalam membiasakan dirinya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, terutama untuk lebih memahami budaya-budaya yang ada di lingkungan sekitar, baik di lingkungan kampus dalam berkomunikasi dengan lingkungan akademis maupun dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga angkatnya dan masyarakat sekitar di kota Bandung. Kebanyakan mahasiswa Tajikistan seringkali lebih mengutamakan menjaga hubungan dengan mahasiswa lainnya dengan cenderung mengabaikan kepentingannya sendiri, seperti membiasakan diri dengan menyesuaikan makanan yang ada, membiasakan diri dengan berusaha berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan keluarga angkatnya seperti bersilaturahmi dengan saudara dan kerabat keluarga angkat di Kota Bandung.

Ketika mahasiswa-mahasiswa dari budaya yang berlainan berkomunikasi disini peneliti mengambil contoh antara Mahasiswa Tajikistan dengan keluarga angkatnya, sering terjadi *miss communication* dan keliru dalam penafsiran hal yang umumnya ditemui. Contoh kasus *miss communication* yang dialami oleh Hikmatullah salah satu mahasiswa Tajikistan yang sedang kuliah Universitas Telkom, sebagaimana diceritakan kepada peneliti dalam wawancara pra penelitian bahwa dia pernah mengalami perbedaan pemahaman dalam penyampaian pesan kepada orang tua angkatnya, pada saat makan bersama keluarga angkat di rumah makan. Hikmatullah merasa setelah makan malam selesai, dan karena sudah cukup larut malam ingin segera pulang, dan disampaikan kepada keluarga angkatnya. Kebiasaan keluarga angkatnya, setelah selesai makan malam sering menghabiskan waktu dengan ngobrol bersama anggota keluarga lainnya sampai larut malam.

Penyampaian Hikmatullah kepada orang tua angkatnya ditafsirkan tidak menghormati keberadaan keluarga angkatnya, sehingga pada saat perjalanan pulang, Hikmatullah tidak diajak bicara oleh orang tua angkatnya. Lalu peneliti juga menambahkan satu contoh lagi mengenai mahasiswa tajikistan yang peneliti sudah melakukan wawancara dengan Muhammadjon seperti disampaikan Muhammadjon salah satu mahasiswa Tajikistan yang kuliah di Universitas Pasundan kepada peneliti berdasarkan hasil wawancara pra penelitian. Muhammdjon merasa lebih nyaman dan cukup sopan dengan menggunakan *training* dalam berpakaian di rumah keluarga angkatnya. Kesalahpahaman dalam berkomunikasi yang sering terjadi antara mahasiswa Tajikistan dengan keluarga angkat yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan negara asal mereka.

Hasil observasi awal peneliti, berkaitan dengan perbedaan kebiasaan penggunaan baju sehari-hari di rumah, bahwa mahasiswa Tajikistan merasa lebih nyaman mempergunakan *training* di rumah keluarga angkatnya. Kebiasaan keluarga angkat yang berpakaian lebih rapih, dan selalu menjaga penampilan, seringkali menganggap mahasiswa Tajikistan terkesan kucel atau kumuh. Penyampaian yang disampaikan keluarga angkat, kepada mahasiswa Tajikistan terkesan menghinakan sehingga terjadi *miss communication* bagi mahasiswanya,. Oleh karena itu, perlu membangun sebuah jembatan antarbudaya (ras, agama, sosio-kultural), berlandaskan persamaan dan persaudaraan yang sangat penting dan dibutuhkan antar kedua belah pihak dikarenakan sebagai manusia tidak dapat berdiri sendiri.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dimanapun manusia itu berada. Komunikasi juga merupakan hal yang sangat vital dalam keberlangsungan dan keberhasilan sebuah interaksi, baik dalam lingkungan formal semisal organisasi/lembaga pendidikan maupun pada tataran interaksi seperti keluarga angkat. Mahasiswa Tajikistan yang didampingi oleh keluarga angkat yang berperan aktif dalam ikut serta memberikan dukungan motivasi menyelesaikan studinya di Indonesia. Oleh karena itu, peran komunikasi interpersonal mahasiswa

Tajikistan dengan keluarga angkatnya akan memudahkan proses kegiatan baik di kampus maupun kehidupan sehari-hari di luar kampus.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dan bila budaya beragam, pastinya beragam pula praktik-praktik komunikasi. Budaya juga bisa mempengaruhi orang yang berkomunikasi, seperti mahasiswa Tajikistan yang berada di Kota Bandung secara otomatis terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan sesekali berkomunikasi juga dengan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda. Keberadaan keluarga angkat yang juga termasuk keluarga dari suku Sunda juga pun mempengaruhi penggunaan bahasa pada diri mahasiswa Tajikistan. Begitu pun, bagi keluarga angkat pada awalnya mereka sulit untuk berinteraksi dengan mahasiswa Tajikistan dikarenakan belum memahami bahasa dan budaya yang dimiliki oleh mahasiswa Tajikistan tersebut.

Komunikasi antarbudaya dalam hal ini seringkali terjadi dalam konteks komunikasi manapun. Komunikasi dan saling pengertian antarbudaya sangat penting untuk melakukan hubungan antarbudaya dengan tidak merasa budaya suatu masyarakat lebih unggul dibandingkan dengan budaya masyarakat lainnya. Budaya dan komunikasi muncul dalam kerangka pola komunikasi. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan merupakan anggota budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya.

Komunikasi yang efektif sangat menentukan keberhasilan sebuah interaksi, serta kelangsungan dan kebahagiaan hidup seseorang dalam menjalani hidup dengan suasana, budaya dan bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan adaptasi bagi mahasiswa Tajikistan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya termasuk keluarga angkatnya. Penulisan skripsi ini menggunakan studi kasus pada Mahasiswa Tajikistan yang tinggal dan memiliki keluarga angkat. Keluarga angkat sendiri ini merupakan kumpulan individu yang terdiri dari dua orang atau lebih dalam satu kesatuan dan tinggal dalam satu atap yang sama, dimana ada salah satu anggota keluarganya yang tidak menjadi keluarga berdasarkan perkawinan, darah ataupun faktor keturunan melainkan atas dasar permintaan anggota baru untuk

menjadi bagian dari keluarga dan menjadikan keluarga baru. Proses adaptasi mahasiswa Tajikistan ini dibantu dengan keberadaan keluarga angkat. Pentingnya komunikasi bagi mahasiswa Tajikistan dibantu dengan adanya keluarga angkat ini yang dapat mendorong kelancaran dan keberhasilan dalam menyelesaikan kegiatan studinya agar tujuan akhir menyelesaikan studi di Indonesia akan tercapai.

Pola perilaku komunikasi merupakan bentuk dasar cara komunikasi individu dengan individu dengan memberikan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari sikap dan perilakunya. Pola komunikasi antarbudaya pun dapat terjadi di dalam lingkungan sendiri maupun di luar lingkungan. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya komunikasi antarbudaya adalah komunikasi biasa yang menjadi perbedaan adalah orang-orang yang terlibat didalamnya memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Proses interaksi dan berkomunikasi terjadi saling mempengaruhi antara mahasiswa Tajikistan dan keluarga angkatnya. Komunikasi pada dasarnya dibutuhkan oleh setiap manusia. Selama mahasiswa Tajikistan berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga angkat, dan juga mahasiswa lainnya maka difusi kebudayaan terus berjalan. Bagaimana pun interaksi antara mahasiswa Tajikistan dengan keluarga angkat dan mahasiswa lainnya bisa mengubah perilaku antar dua budaya ini yang membawa perubahan secara keseluruhan. Meskipun kedua budaya ini semakin sering berinteraksi, bahkan dengan bahasa yang sama (misalnya: Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Sunda), tidak otomatis saling pengertian terjalin diantara mereka. Bila tidak dikelola dan dilakukan secara baik, maka kesalahpahaman antar kedua budaya ini akan terus terjadi, dan dapat menimbulkan persoalan

Fenomena komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Tajikistan yang memiliki perbedaan lingkungan *cultural*, *sosio cultural*, *psychocultural* dengan keluarga angkatnya, berpotensi dalam menyebabkan benturan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Adanya perbedaan budaya antara mahasiswa Tajikistan dan keluarga angkat dapat menimbulkan konflik komunikasi antar kedua belah pihak, oleh karena itu peneliti berharap dengan dengan mempelajari pola komunikasi yang baik akan menghilangkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi antarbudaya dengan keluarga angkat juga dengan orang-orang yang berada di

Bandung. sehingga dibutuhkan suatu penelitian berkaitan dengan pola komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Tajikistan dengan keluarga angkatnya untuk memahami gambaran komunikasi yang terjadi, kendala-kendala yang terjadi dan akibat-akibatnya untuk memahami hasil-hasil dari kejadian tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan untuk dapat mencapai tujuan dari pola komunikasi agar komunikasi yang berlangsung dapat berjalan efektif agar terhindar dari *miss communication* dan konflik. Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara intensif antara mahasiswa Tajikistan dan keluarga angkatnya dengan mengutamakan aspek kuantitas dan kualitas yang seimbang dalam komunikasi antarbudaya, akan menciptakan hubungan interpersonal yang baik di dalam keluarga angkat, sehingga keterbukaan dan kepercayaan yang didapat dari proses komunikasi tersebut dapat turut menentukan perubahan sikap dan tingkah laku keseharian, terutama pada mahasiswa Tajikistan di Kota Bandung.

1.3 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung komunikasi antara mahasiswa Tajikistan dengan keluarga angkatnya di Kota Bandung?
2. Bagaimana pola komunikasi mahasiswa Tajikistan dengan keluarga angkat di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung komunikasi antara mahasiswa Tajikistan dengan keluarga angkat di Kota Bandung?
2. Pola komunikasi mahasiswa Tajikistan dengan keluarga angkat di Kota Bandung?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi khazanah keilmuan bidang komunikasi, khususnya terkait dengan proses komunikasi, komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya. Selain itu, beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya berkaitan dengan pola komunikasi antarbudaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan bagi para mahasiswa Tajikistan maupun mahasiswa asing lainnya yang melanjutkan sekolah di Indonesia, terutama di Kota Bandung untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya dalam mendukung keberhasilannya dalam penyelesaian proses studinya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi keluarga angkat dan masyarakat secara umum tentang budaya komunikasi khususnya pola komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Tajikistan dengan keluarga angkat di Kota Bandung.